

TUTURAN *WEWALER* SISWA SDIT TUBAN DALAM PERSPEKTIF KOGNITIF NEISSER

Namira Choirani Fajri¹

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Indonesia
namira.c@walisongo.ac.id

Aninditya Ardhana Riswari²

Universitas Airlangga Surabaya Indonesia
Aninditya.ardhana@staf.unair.ac.id

ABSTRAK

Jawa memiliki kearifan lokal dalam bidang literasi salah satunya adalah *wewaler*. *Wewaler* merupakan kumpulan aturan yang dituturkan kepada anak sebagai upaya anak berperilaku benar menurut norma masyarakat Jawa. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, *wewaler* sebagai aturan yang mengajarkan perilaku sesuai norma baik masyarakat Jawa untuk anak sudah terabaikan. Artikel ini disusun dengan tujuan untuk meninjau pemahaman anak pada *wewaler* sehingga dapat mengetahui langkah preservasi yang tepat. Data diambil dari hasil wawancara pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu di Tuban Jawa Timur yang termasuk pada kategori generasi alpha. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan kegiatan wawancara terkait tiga jenis *wewaler*, yaitu *wewaler* sebagai larangan, *wewaler* sebagai perintah, dan *wewaler* sebagai anjuran. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kognitif Neisser, yaitu pemerolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan anak terkait *wewaler* tidak linier dengan perilaku anak dalam mempercayai dan menjalankannya. Hal ini menunjukkan bahwa problematika terjadi dalam proses penataan dan penggunaan pengetahuan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa edukasi *wewaler* untuk anak generasi alpha harus dievaluasi. Proses edukasi *wewaler* untuk anak generasi alpha baiknya tidak berhenti pada proses pemberian informasi yang berkaitan dengan mitos, tetapi juga dapat diteruskan ke proses pemaknaan yang logis dan sesuai dengan zaman.

Kata kunci: Anak, generasi alpha, Jawa, Mitos, *Wewaler*

A. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai Jawa dan masyarakatnya, seperti memahami sebuah sosietas kelompok budaya. Sebab, masyarakat Jawa hidup atas kungkungan budaya dan adat tradisi Jawa melalui segala interaksi dan pola keseharian yang memang telah terbentuk sejak dulu. Magnis-Suseno (Siswanto, 2010) mengemukakan bahwa masyarakat Jawa yang kemudian dikenal sebagai “orang Jawa” adalah mereka yang memiliki gaya berpikirlayaknya masyarakat Jawa (yakni masyarakat yang lahir dan tumbuh di sebelah barat Yogyakarta sampai Kediri ke timur) atau yang kemudian diyakini oleh antropolog lain

sebagai golongan masyarakat yang hidup dan berkembang di bagian tengah dan timur Pulau Jawa (Wiranata & SH, 2011).

Secara populer, masyarakat atau orang Jawa dikenal sebagai golongan “kepribadian Timur” yakni sekelompok masyarakat yang meyakini kehidupan kerohanian dan patuh atas adat-istiadat sebagai bentuk menghormati serta menghargai masyarakat lain (Riyanto, 2022). Unggah-unggah diperlukan dalam kaitannya dengan masyarakat Jawa. Bahkan bagi kelompok masyarakat Jawa, warisan leluhur adalah “harta” yang harus terus dijaga dan dimandatkan di setiap generasi tanpa bisa dicerai.

Di sisi lain, masyarakat Jawa erat kaitannya dengan kegiatan seremonial. Agenda tradisional seperti upacara adat, sesajen, selamatan, hingga tuturan lisan kerap dijadikan sebagai “patokan” dalam kehidupan sehari-hari (Herliana, 2016). Kegiatan seremonial dan agenda tradisi lisan pada masyarakat Jawa hendaknya merupakan pegangan hidup yang tidak boleh dilupakan bahkan ditinggalkan (Safi'i, 2018). Hal tersebut yang juga terjadi pada tradisi lisan seperti *wewaler* pada masyarakat Jawa.

Seiring berkembangnya zaman, agenda seremonial Jawa ini mulai memasuki kategori berbahaya. Menurut Agustin (2019) indikator masuknya kebudayaan tradisional Jawa memasuki kategori berbahaya ditunjukkan dari rendahnya minat generasi penerus sebagai pelestari kebudayaan tradisional. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh kemajuan dan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Di sisi lain, kebudayaan tradisional tidak hanya hadir sebagai sarana hiburan, melainkan juga menyangkut edukasi yang berimbas pada pendidikan moral anak. Salah satu budaya tradisional yang menyangkut edukasi anak adalah *wewaler*.

Wewaler diketahui merupakan salah satu bentuk ungkapan perintah secara lisan yang dipercaya oleh masyarakat Jawa (Herusatoto, 2020). *Wewaler* mulanya berkembang di golongan masyarakat Matraman Wetan dan Matraman Pesisir. *Wewaler* dalam prosesnya kerap digunakan oleh masyarakat Jawa (khususnya orangtua) untuk memberikan pemahaman dan pembelajaran atas norma/nilai yang dianut kepada anak-anak Jawa (Vidsananda, 2019). Pemahaman aturan dalam bentuk *wewaler* diberikan karena dirasa lebih “dekat” dengan golongan masyarakat Jawa sehingga hal ini dirasa lebih efisien, untuk kemudian memberikan pengetahuan dan pembelajaran yang telah diyakini oleh kelompok tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu kehadiran *wewaler*

di era-era ini cukup terabaikan. Hal ini terlihat dalam beberapa kondisi, di mana *wewaler* sebagai aturan kerap dilanggar dan tidak dianggap oleh beberapa kelompok masyarakat, khususnya anak-anak keturunan Jawa. Beberapa di antaranya bahkan menganggap bahwa *wewaler* seperti halnya mitos yang didengar dan disajikan secara turun-temurun, tetapi tidak diketahui kebenaran dan asal-usulnya.

Keadaan ini juga terjadi di Tuban, Jawa Timur. Selain terdampak perkembangan teknologi, anak penutur Bahasa Ibu Bahasa Jawa dialek Tuban semakin terdesak dengan keadaan lingkungannya. Tuban merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang multikultural. Hal ini tidak terlepas dari faktor historis serta alam kota ini. Dari aspek historis, Tuban merupakan salah satu kota pelabuhan utama di pantai utara Jawa. Sejak tahun 1292, Tuban sudah didatangi pedagang dan membuat Tuban sebagai salah satu kabupaten yang multikultural (Tjandrasasmita, 2009). Tidak berhenti di situ, Tuban saat ini pun tetap menjadi salah satu tujuan pendatang karena merupakan kota industri. Industri yang didirikan di Tuban silih berganti, mulai dari pabrik kapur, pabrik semen, hingga industri petrokimia (Alwi, 2017; Kusumawati, 2020; Setyaningsih, 2015). Industri yang berkembang di Tuban inilah yang menyebabkan Tuban menjadi salah satu kota di Jawa Timur yang menjadi rujukan pendatang. Aspek-aspek eksternal inilah yang menyebabkan pemertahanan *wewaler* di Kabupaten Tuban semakin terdesak.

Wewaler di Kabupaten Tuban sebelumnya telah diteliti. Penelitian pertama tentang *wewaler* di Tuban ditulis oleh Lestari (2013). Dalam penelitiannya, Lestari (2013) menelaah tentang kepercayaan masyarakat Tuban, Kecamatan Bancar pada mitos pernikahan di Desa Jatisari dan Desa Ngulaan. Berdasarkan hasil penelitiannya, 83% warga kedua desa tersebut masih mempercayai *wewaler* yang berkaitan dengan pernikahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lestari (2013) ini, peneliti ingin untuk menggali ulang kepercayaan masyarakat Tuban tentang *wewaler* di Kecamatan Tuban yang merupakan kecamatan yang berada di pusat kota. Selain itu, peneliti di sini akan berfokus pada objek penelitian anak sebagai generasi penerus di Kota Tuban.

Penelitian lain yang berkaitan dengan *wewaler* di Kabupaten Tuban ditulis oleh Bahroni (2015). Pada penelitiannya, Bahroni (2015) meninjau tentang macam-macam *wewaler* untuk anak di Desa Bulurejo, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban. Berdasarkan penelitian tersebut, dipetakan jenis-jenis *wewaler* anak di Tuban. Adapun

jenis-jenis tersebut meliputi *wewaler* untuk melarang, *wewaler* untuk menyuruh, dan *wewaler* untuk anjuran. Berbekal dari penelitian yang dilakukan Agung (2015) ini, peneliti memperoleh data berupa *wewaler* untuk anak yang ada di daerah Tuban. *Wewaler-wewaler* inilah yang selanjutnya ditanyakan kepada anak di daerah Tuban yang menjadi objek penelitian.

Kendati dalam dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *wewaler* di Tuban masih dipercaya, tetapi keduanya dilakukan di kecamatan di luar kecamatan yang terletak di tengah Kota Tuban. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk meninjau pemahaman anak di kecamatan tengah Kabupaten Tuban tentang *wewaler*. Tujuan ini berkaitan dengan upaya preservasi *wewaler* anak pada kelompok anak yang telah berbaur dengan masyarakat pendatang. Pemilihan objek anak berkaitan dengan fungsi *wewaler* sebagai sarana edukasi anak. *Wewaler* atau dalam terminologi daerah lain dapat disebut sebagai *pamali* memiliki nilai edukatif. Berdasarkan penelitian (Harpriyanti & Komalasari, 2018), menunjukkan bahwa ada Sembilan buah nilai karakter yang terdapat dalam ungkapan *pamali* bahasa Banjar, yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa *wewaler* dapat memberikan dampak positif pada anak. Sehingga, pudarnya *wewaler* berpotensi melunturkan norma-norma bermasyarakat anak. Untuk itu, tujuan utama penyusunan artikel ini adalah untuk meninjau pemahaman anak pada *wewaler* (khususnya generasi alpha) sehingga dapat mengetahui langkah preservasi yang tepat.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, di mana di dalamnya tersusun kata, kalimat, dan analisis secara kebahasaan atas data-data yang didapatkan (Gunawan, 2022). Kabupaten Tuban sendiri dipilih sebagai lokasi penelitian sebab secara geografis Tuban merupakan daerah pelayaran. Meski hanya pelabuhan kecil, tetapi turut terjadi proses komunikasi dan pertukaran budaya yang cukup kompleks serta strategis. Hal ini lah yang turut membuat Kabupaten Terbuka cukup “terbuka” terhadap perubahan termasuk mengenai keseharian dan ritme masyarakat. Untuk itu, penelitian atas *wewaler*

memusatkan lokasi kajian di Kabupaten Tuban, yakni melalui anak-anak sekolah dasar di wilayah tersebut (Ningrum, 2018).

Pengumpulan data penelitian dihasilkan melalui teknik random sampling oleh siswa dari Sekolah Dasar Islam Terpadu di Tuban Jawa Timur yang termasuk pada kategori generasi alpha. Batasan siswa yang ditentukan adalah siswa sekolah dasar dengan orang tua yang berasal dari daerah Tuban dan tinggal di Tuban. Pada proses pengumpulan data, peneliti melakukan kegiatan wawancara terkait tiga jenis *wewaler*, yaitu *wewaler* sebagai larangan, *wewaler* sebagai perintah, dan *wewaler* sebagai anjuran. Adapun *wewaler* tersebut dihimpun dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bahrono (2015). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kognitif Neisser, yaitu pemerolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Penggunaan teori ini berkaitan dengan tujuan penulisan artikel, yaitu untuk mengetahui arah yang tepat untuk edukasi *wewaler* pada anak di daerah Tuban. Berdasarkan teori ini, peneliti dapat mengevaluasi pembelajaran terkait *wewaler* berdasarkan langkah-langkah tersebut. Dari hasil wawancara dapat diperoleh data yang menunjukkan kesulitan anak dalam pembelajaran *wewaler* yang terdiri atas tiga tahap, yaitu pemerolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. *Wewaler* dan Hubungannya dengan Masyarakat Jawa

Memahami *wewaler* dan hubungannya dengan masyarakat Jawa tak ubahnya memahami kehadiran ujaran lisan atau yang akrab disebut mitos. Meski berbeda dengan mitos, tetapi *wewaler* sering dikaitkan dengan ujaran/larangan yang tidak diketahui asal-usulnya. Padahal jika ditelusuri lebih dalam, larangan/ujaran/perintah yang termuat dalam *wewaler* mengandung makna-makna penting yang menjadi “pegangan” bagi masyarakat Jawa dalam membatasi diri dalam lingkungan sehari-hari (Kurniawati, 2019).

Wewaler bagi masyarakat Jawa di era-era terdahulu diwariskan secara turun-temurun sebagai sebuah “mandat” dalam menjalani hidup (Vidsananda, 2019). *Wewaler* bahkan tidak hanya muncul dan tumbuh sebagai sebuah ujaran, sebab larangan/petuah dan perintah yang tersaji di dalamnya juga diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat bagi masyarakat Jawa.

Melalui penelitian yang dilakukan diketahui bahwa sampai saat ini kehadiran *wewaler* bagi masyarakat Jawa khususnya di daerah Tuban masih ada. Namun, *wewaler* tidak lagi muncul dan tumbuh sebagai sebuah “pegangan” yang harus dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Sebab telah muncul “jarak” yang cukup besar bagi penggunaan *wewaler* sebagai pegangan hidup dengan pengetahuan ilmiah yang bisa dikaji secara empiris. Meski demikian, kehadiran *wewaler* tetap muncul sebagai bagian yang terus dapat diperoleh atau diwariskan, hanya saja penerapannya tidak lagi ajeg seperti dulu.

Di sisi lain, *wewaler* dengan hubungannya pada masyarakat Jawa bukan hanya muncul sebagai upaya memahami “batasan” atau norma dalam kehidupan masyarakat. Lebih dari itu, *wewaler* juga merupakan wujud identitas bagi masyarakat Jawa untuk menunjukkan kehidupan Jawa yang harmonis, tunduk, dan teratur dengan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian upaya memahami *wewaler* bagi masyarakat Jawa sejatinya tidak hanya terhenti pada proses penanaman pengetahuan, tapi juga sebagai usaha memahami kelompok masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

2. *Wewaler* dan Sebagai Bagian dari Masyarakat Jawa (Generasi Alpha)

Berdasarkan wawancara, diperoleh hasil bahwa aktivitas pemerolehan serta pengetahuan siswa terhadap *wewaler* tidak selalu linier dengan aktivitas penggunaan pengetahuan. Larangan/ujaran/perintah yang dihadirkan dalam *wewaler* tidak lagi dapat diterima secara sukarela oleh nalar berpikir kritis anak Jawa. Bahkan beberapanya cenderung mengira ujaran yang muncul dalam *wewaler* ialah mitos yang tidak diketahui kepastiannya. Berikut hasil penelitian yang didapatkan pada tabel 1.

Tabel 1. *Wewaler* dan pemahamannya bagi masyarakat Jawa (generasi Alpha)

No	Wewaler	Arti		1	2	3	4	5	6	7	Keterangan
1	Aja njongoki bantal, mundhak udunen	<i>Jangan duduk di atas bantal, nanti bisulan</i>	Tahu Ketepatan Arti Percaya Dilakukan	v v v v	v v v v	v v v v	v v v v	v v v v	x x x x	v v x x	Hal yang tidak sopan, sebab bantal untuk kepala.
2	Aja ngombe nganggo irus	<i>Jangan minum mengguna kan centong masak</i>	Tahu Ketepatan Arti Percaya Dilakukan	v v v v	x v v v	x v v v	v v v v	v v v v	x x x x	v v v v	Kotor
3	Aja gandhulan lawang	<i>Jangan bergelantungan di pintu</i>	Tahu Ketepatan Arti Percaya Dilakukan	x v x x	x v x x	x v x x	x v x x	x v x x	x v x x	v v x x	
4	Surup-surup aja dolanan	<i>Jangan bermain menjelang maghrib</i>	Tahu Ketepatan Arti Percaya Dilakukan	v v v v	v v v v	v v v v	v v v v	v v v v	v v v v	v v x v	Setan keluar saat maghrib
5	Aja adus surup-surup	<i>Jangan mandi menjelang maghrib</i>	Tahu Ketepatan Arti Percaya Dilakukan	v v x x	x x x x	v v x x	v v x x	v v x x	v v x v	v v v x	Ada keadaan yang mengharuskan baru bisa mandi menjelang maghrib
6	Aja lungguh lemekan sapu	<i>Jangan duduk beralaska n sapu</i>	Tahu Ketepatan Arti Percaya Dilakukan	x x x x	x v x x	x v x x	x v x x	x x x x	x x x x	x x x x	

No	Wewaler	Arti		1	2	3	4	5	6	7	Keterangan
7	Nek mangan durung entek, aja ngombe dhisik	<i>Jika makanan mu belum habis, jangan minum terlebih dahulu</i>	Tahu Ketepatan Arti Percaya Dilakukan	x v x x x	Kenyang terlebih dahulu (menyebabkan makanan yang sudah disajikan/diambil tidak habis) Melakukannya karena <i>mubadzir</i>						
8	Aja turu mengkureb, mundhak pangling sing momong	<i>Jangan tidur, tengkurap, nanti lupa dengan orang yang merawatmu</i>	Tahu Ketepatan Arti Percaya Dilakukan	x v x x x	x v x v v	x v x v v	x v x v v	x v x v v	x v x v v	x x x x x	Tidak melakukannya karena sesak dan tidak nyaman
9	Aja njongok ning tengah lawang, mundhak jodhange malik	<i>Jangan duduk di tengah pintu, nanti kotak makanan mu terbalik</i>	Tahu Ketepatan Arti Percaya Dilakukan	x x x v x	x x x x x	v x x v v	v x x v v	v x x v v	x x x x x	x x x x x	Tidak melakukannya karena menghalangi orang
10	Aja mangan karo buk, mundhak dijerum tangga	<i>Jangan makan sambil tidur, nanti difitnah tetangga</i>	Tahu Ketepatan Arti Percaya Dilakukan	x x x v x	x x x v v	x x x v v	x x x v v	x x x v v	x x x x x	x x x x x	Takut tersedak

No	Wewaler	Arti		1	2	3	4	5	6	7	Keterangan
11	Nek mangan dientekna, mundhak pithike mati	<i>Kalau makan dihabiskan, nanti ayamnya mati</i>	Tahu Ketepatan Arti Percaya Dilakukan	v v x v	v v x x	v v x x	v v x v	v v x v	v v x x	x x x x	Tetap menghabiskan karena mubadzir
12	Nek nyapu sing resik, mundhak oleh jodho sing elek	<i>Kalau menyapu yang bersih, jika tidak jodohnya jelek</i>	Tahu Ketepatan Arti Percaya Dilakukan	v v x x	v v x x	v v x x	v v x x	x x x x	v v x x	x x x x	Jodoh di tangan Tuhan
13	Ora ilok dolanan beras, mengko tangane kithing	<i>Tidak baik mainan beras, nanti tangannya kiting</i>	Tahu Ketepatan Arti Percaya Dilakukan	x x x x	v v x x	v v x x	v v v v	v v x x	x x x x	x x x x	Melakukannya karena tangan terasa kaku, tidak percaya karena tidak merasakan apapun
14	Aja ngetoki kuku bengi-bengi	<i>Jangan memotong kuku malam-malam</i>	Tahu Ketepatan Arti Percaya Dilakukan	x x x x	v v x x	v v v v	v v v v	v v x x	x x x v	v v v v	Tidak melakukan karena berbahaya (gelap, penglihatan tidak jelas) Melakukannya karena lupa dengan imbauan ini dan tidak terjadi apapun

Pada tabel 1 telah terangkum beberapa ujaran/wewaler yang muncul dan berkembang pada masyarakat Jawa. Namun, melalui ujaran wewaler tersebut turut diketahui bahwa anak-anak Jawa (generasi Alpha) cenderung hanya mengetahui beberapa ujaran/larangan yang ada. Salah satu wujud wewaler yang pernah didengar seperti, *surup-surup aja dolanan, nek mangan dientekna mundhak pithike mati*, dan *nek nyapu sing resik mundhak oleh jodho sing elek*.

Kendati demikian, pengetahuan anak terkait *wewaler* Tuban belum bisa dikatakan cukup. Objek pada penelitian ini adalah anak yang tinggal di pusat kota Tuban. Dengan wilayah tempat tinggal yang multikultural, pengetahuan anak tentang *wewaler* Tuban pun tidak sebaik anak yang berasal dari daerah di luar pusat kota Tuban. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Lestari (2013) dan Bahroni (2015), pada penelitian ini pengetahuan anak terhadap *wewaler* lebih rendah. Dari hasil *random sampling*, dari 14 *wewaler* yang ditanyakan, anak hanya mengetahui 4-9 *wewaler*. Salah satu faktornya adalah anak kerap berinteraksi dengan pendatang serta bahasa yang ia gunakan sehari-hari dengan teman maupun orang tua adalah bahasa Jawa. Dengan begitu, berdasarkan hasil yang diperoleh, terlihat bahwa objek penelitian tidak mengetahui *wewaler* yang pada penelitian sebelumnya diketahui oleh anak di luar pusat kota Tuban.

Minimnya pengetahuan bahasa lokal beserta sastra lisan di dalamnya memang telah menjadi ancaman. Di Lampung, bahasa Lampung juga mengalami pergeseran. Hal ini juga disebabkan karena masyarakat Lampung asli tidak lagi menjadi mayoritas, sehingga bahasa Lampung tidak menjadi bahasa ibu di daerahnya sendiri. Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Lampung di dalam komunikasi adalah tidak percaya dirinya masyarakat Lampung saat memakai bahasa daerahnya serta ketidakmampuan mereka mempertahankan diri di tengah gempuran pendatang (Putri, 2018). Hal serupa juga bisa terjadi di Tuban. Walaupun masyarakat Tuban terbukti masih mengenal *wewaler* sebagai sastra lisan, tetapi hal tersebut tidak merata di daerah Tuban. Anak yang tinggal di pusat kota Tuban memiliki pengetahuan yang lebih rendah terkait dengan *wewaler*, dibandingkan masyarakat di daerah luar pusat kota Tuban. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah interaksi anak pusat kota Tuban dengan pendatang yang lebih intens. Sehingga, upaya pemertahanan bahasa Jawa dialek Tuban beserta sastra lisannya berupa *wewaler* di pusat kota Tuban memiliki tingkat urgensi yang lebih tinggi dibandingkan daerah luar pusat kota.

Walaupun pengetahuan anak tentang *wewaler* relatif rendah, tetapi pengetahuan anak tentang bahasa Jawa dialek Tuban tidak sebanding dengan pengetahuan tersebut. Anak dapat mengerti arti dari *wewaler* berbahasa Jawa dialek

Tuban. Dari 14 *wewaler* yang ditanyakan, anak dapat mengartikan *wewaler* tersebut dengan tepat sejumlah 7-13 *wewaler* dengan rata-rata anak dapat mengartikan dengan tepat sejumlah 9 *wewaler*. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa anak dapat mengerti bahasa Jawa dialek Tuban.

Secara geografis, Tuban merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang merupakan gerbang Provinsi Jawa Timur sebelum memasuki Provinsi Jawa Tengah. Lintasan jalur Pantai Utara (Pantura) di kabupaten ini berbatasan dengan laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Lamongan di sebelah Timur, Kabupaten Bojonegara di sebelah utara di sebelah selatan, dan Provinsi Jawa Tengah di sebelah barat (Laksono, 2004). Letak geografis ini tentu rentan melahirkan varian leksikon berbeda dalam satu wilayah dialek (Yuniadita, 2015). Kendati demikian, berdasarkan penelitian ini, kemampuan anak untuk mengartikan bahasa Jawa dialek Tuban masih dapat dikategorikan aman karena anak pun menggunakan bahasa Jawa dialek Tuban dalam tuturan sehari-hari (Milambiling, 2018).

Kepercayaan anak terhadap *wewaler* yang ditanyakan tergolong rendah. Dari 14 *wewaler*, anak hanya mempercayai 2-5 *wewaler* dengan rata-rata jawaban 'iya' adalah 3. Berdasarkan hasil ini dapat terlihat bahwa pengetahuan anak tentang *wewaler* tidak selalu sejalan dengan kepercayaan anak mengenai *wewaler* tersebut. Hasil sebelumnya menunjukkan bahwa rata-rata anak mengetahui 6 dari 14 *wewaler*, tetapi dari 6 *wewaler* yang diketahui anak tidak semua dipercaya oleh anak tersebut. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari (2013). Berdasarkan penelitian Lestari (2013) menunjukkan bahwa warga Tuban di Desa Jatisari dan Desa Ngulaan mempercayai *wewaler*. Dalam penelitiannya, Lestari (2013) berfokus pada *wewaler* yang berkaitan dengan pernikahan. Penelitian Lestari (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mempercayai *wewaler* tentang pernikahan karena pernah menyaksikan secara langsung dampak buruk yang terjadi pada warga yang melanggar *wewaler* tersebut. Hal ini menyebabkan narasi yang hadir bersama *wewaler* pernikahan di Desa Jatisari dan Ngulaan menjadi semakin kuat dan dipercaya oleh masyarakat.

Di sisi lain, anak di Kabupaten Tuban yang menjadi objek penelitian menyatakan bahwa tidak mempercayai sebagian besar *wewaler* karena tidak masuk

akal bagi mereka. Ketika pelanggaran dilakukan, mereka tidak mendapatkan dampak langsung dari pelanggaran *wewaler* tersebut. Sehingga, sebagian besar *wewaler* tidak mereka percayai.

Berdasarkan hasil penelitian, selain tidak liniernya pengetahuan anak tentang *wewaler* dan kepercayaan anak pada *wewaler* tersebut, ketidaklinieran juga ditunjukkan pada hasil kepercayaan anak pada *wewaler* dengan perilaku anak. Dari wawancara, diperoleh hasil bahwa anak melakukan 1-9 *wewaler* dari 14 *wewaler* yang ditanyakan. Adapun anak yang menjawab hanya melakukan satu *wewaler* hanya satu anak. Sisanya melakukan *wewaler* tersebut sejumlah 5, 4, 8, 9, 7, dan 3 *wewaler*. Hasil ini menunjukkan bahwa ketidakpercayaan anak terhadap *wewaler* tidak linier dengan perilaku anak. Adapun berdasarkan hasil wawancara, walaupun tidak mempercayai *wewaler* tersebut anak telah melakukan anjuran-anjuran Jawa dalam kesehariannya. Alasan dilakukannya anjuran tersebut berdasarkan faktor kebersiha, kesopanan, kenyamanan, keselamatan, dan ajaran agama.

Dari hasil wawancara diperoleh hasil bahwa kendati anak tidak pernah mendengar larangan langsung untuk minum atau mencicipi masakan langsung dari centong sayur, tetapi anak tetap selalu menjalankan larangan tersebut. Perilaku anak ini dipengaruhi oleh faktor kebersihan. Anak telah mendapatkan pembelajaran dari orang tua tentang konsep menjaga kebersihan, oleh sebab itu anak pun telah menjalankan larangan ini walaupun belum pernah mendengarnya.

Kemudian, anak juga menjalankan prinsip kesopanan dalam kesehariannya. Walaupun tidak mempercayai penyakit bisul yang akan menjangkitinya setelah duduk di atas bantal, anak tetap tidak melakukan tindakan tersebut. Hal ini dikarenakan menurut anak tindakan ini tidak sopan mengingat bantal adalah tempat kepala bersandar. Selain itu, anak juga tidak pernah duduk di depan pintu dengan alasan tidak ingin menghalangi perjalanan orang lain. Kendati tidak sepenuhnya mengerti arti *wewaler* tersebut, anak tetap tidak menjalankan larangan ini karena berpegang pada prinsip kesopanan yang telah diterimanya.

Faktor lain yang mendorong anak tetap menjalankan *wewaler* walaupun tidak mempercayainya adalah tidur tengkurap, makan sembari merebahkan badan, dan memainkan beras. Anak merasa tidak nyaman ketika tidur tengkurap dan makan

sembari merebahkan badan. Oleh sebab itu, anak melakukan larangan tersebut walaupun tidak pernah mendengar *wewaler* yang berkaitan dengan kedua hal tersebut. Selanjutnya, larangan memainkan beras tetap dijalankan oleh anak karena ia merasakan ketidaknyamanan setelah memainkan beras.

Selanjutnya adalah faktor keselamatan. Anak menghindari memotong kuku di malam hari karena alasan keselamatan. Baginya, saat malam hari pengelihatan menurun sehingga akan berbahaya baginya ketika memotong kuku. Oleh sebab itu, ia melakukan *wewaler* tersebut dengan sukarela karena sesuai dengan nalar berpikirnya.

Terakhir, anak menjalankan *wewaler* yang sesuai dengan ajaran agama seperti larangan keluar di waktu senja dan menghabiskan makanan. Narasi yang dihadirkan *wewaler* tidak selalu diterima nalar berpikir anak, tetapi anak tetap melaksanakannya dengan alasan untuk mematuhi ajaran agama. Di sisi lain, anak menolak menjalankan *wewaler* yang tidak sesuai dengan agama yang ia pelajari, seperti anjuran untuk menyapu dengan bersih agar jodohnya tidak buruk rupa. Anak menolak menjalankan *wewaler* tersebut karena menurut ajaran yang mereka terima jodoh merupakan ketentuan Tuhan sehingga ia tidak mempercayai anjuran tersebut.

Hasil menunjukkan bahwa dalam proses persepsi, pembelajaran, dan penyerapan informasi anak cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi keterlibatan pancaindera anak dalam menyerap informasi serta kesesuaian dengan ajaran agama yang diterima di sekolah. Keterlibatan pancaindera di sini dapat diperoleh dari partisipasi nalar berpikir kritis anak yang pernah merasakan dampak langsung dari pelanggaran *wewaler*.

Disebabkan keterlibatan pancaindera, anak menolak mematuhi *wewaler* untuk menghabiskan makanan dengan alasan agar ayamnya tidak mati karena tidak sesuai dengan indra-penglihatannya. Sebaliknya, anak mematuhi *wewaler* agar tidak memotong kuku malam-malam karena indra-penglihatannya merasakan secara langsung pengalaman saat memotong kuku di malam hari. Selain itu, untuk *wewaler* yang sesuai dengan nilai keagamaan dapat diterima oleh siswa karena sesuai dengan pembelajaran yang diajarkan di sekolahnya. Seperti menolak untuk bermain di kala senja karena waktu tersebut digunakan untuk beribadah dan

bersamaan dengan waktu keluarnya setan. Di sisi lain, anak menolak percaya pada *wewaler* yang mengarahkan mereka untuk menyapu lantai dengan bersih agar terhindar dari jodoh tidak rupawan karena mereka percaya jodoh ada di tangan Tuhan.

Proses penerimaan dan pengetahuan anak-anak Jawa terhadap *wewaler* yang terangkum dalam penelitian ini hendaknya dapat diketahui sebagai bagian dari pemetaan kognitif Neisser atas upaya perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Neisser mengungkapkan bahwa kognisi seseorang memiliki keterkaitan dengan perkembangan fisik yaitu dalam hal perkembangan kapasitas otak dan syaraf yang juga berhubungan dengan perkembangan bahasa, emosi, serta moral (Khiyarusoleh, 2016). Oleh sebab itu proses penerimaan dan pemahaman *wewaler* bagi anak-anak Jawa hendaknya turut dipengaruhi oleh lingkungan, keseharian, hingga pemikiran atas logika yang mereka jadikan acuan dalam menerima segala hal yang berkaitan dengan “pegangan hidup” untuk nantinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa wacana *wewaler* yang berdiri sendiri tanpa melibatkan kesesuaian keadaan lingkungan dan sosial tidak lagi dapat diterima oleh anak generasi alpha. Di satu sisi, proses keterlibatan ilmu pengetahuan juga menjadi kajian penting yang diterapkan anak-anak generasi alpha dalam menjalani keseharian mereka sebab mereka cenderung mempertanyakan secara ilmiah mengenai aturan yang muncul dalam *wewaler*. Jika hal tersebut tidak sesuai dengan logika yang telah dibangun perihal ketepatan secara ilmiah, maka aturan yang terangkum dalam *wewaler* cenderung sulit dipatuhi dan dipahami.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa pengetahuan anak tentang *wewaler* tidak linier dengan kepercayaan anak terhadapnya. Begitu pula dengan kepercayaan anak terkait *wewaler* tidak linier dengan perilaku anak menjalankan atau pun menolak *wewaler*. Hal ini menunjukkan, permasalahan mengenai pemberlakuan *wewaler* tidak hanya difokuskan pada pemerolehan pengetahuan *wewaler* pada anak, melainkan juga pada proses penataan sehingga dapat berlanjut ke proses pemaknaan

wewaler. Adapun perilaku anak yang menjalankan *wewaler* turut dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berkenaan dengan faktor-faktor tersebut meliputi keterlibatan pancaindera anak dalam menyerap informasi serta kesesuaian dengan ajaran agama yang diterima di sekolah. Dengan kata lain, penanaman nilai-nilai luhur *wewaler* sebagai sebuah ujaran lisan juga harus dibarengi dengan upaya pengolahan pengetahuan secara ilmiah sehingga generasi alpha tidak hanya memahami *wewaler* sebagai sebuah mitos belaka.

Melalui hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa edukasi *wewaler* untuk anak generasi alpha harus dievaluasi. Proses edukasi *wewaler* untuk anak generasi alpha baiknya tidak berhenti pada proses pemberian informasi yang berkaitan dengan mitos, tetapi juga dapat diteruskan ke proses pemaknaan yang logis dan sesuai dengan zaman.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L. D. (2019). *Pusat Budaya Jawa Timur*. ITN Malang.
- Alwi, M. N. (2017). *Perancangan Prototype Lift Berbasis Microcontroller di PT. Trans-Pacific Petrochemical (TPPI), Tuban*. Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya.
- Bahroni, A. (2015). *Werdine Wewalere Bocah Ing Desa Bulurejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban: Jinglyngan Adhedhasar Blegger Sintaktise Ukara Pandhapuke*. State University of Surabaya.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Harpriyanti, H., & Komalasari, I. (2018). Makna dan Nilai Pendidikan Pamali dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 242–252.
- Herliana, E. (2016). *Slametan sebagai Poros Budaya Kejawen di Dalam Kitab Primbon Betaljemur Adam Makna karya Pangeran Harya Tjakraningrat (Analisis dalam Tinjauan Aqidah Islam)*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Herusatoto, B. (2020). *Mitologi Jawa*. Lkis Pelangi Aksara.
- Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep dasar perkembangan kognitif pada anak menurut Jean Piaget. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Kurniawati, L. (2019). *Naluri kecemasan tokoh utama lima judul cerkak dalam antologi cerkak tumelung ing wewaler karya Harwimuka (Tinjauan Psikologi Sastra)*.
- Kusumawati, H. (2020). Pabrik Semen Indonesia Tuban 1994-2013. *Avatara*, 9(1).
- Laksono, K. (2004). *Identifikasi Kosakata Krama dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dan Dialek Using” dalam Masyarakat Linguistik Indonesia*. Jakarta: MLI bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Lestari, Y. D. (2013). *Mitos Tradhisi Neneknahan Antarane Desa Jatisari Lan Desa Ngulaan Ing Kabupaten Tuban (Tintingan Mitopoik)*. State University of Surabaya.

- Milambiling, J. (2018). The universal declaration of linguistic rights. In *Language and social justice in practice* (pp. 208–216). Routledge.
- Ningrum, D. W. (2018). Perkembangan Pelabuhan Tuban Tahun 1870-1920. *Ilmu Sejarah-SI*, 3(6).
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 77–86.
- Riyanto, A. A. (2022). Filosofi Mulur Mengkret Ki Ageng Suryomentaram. *Skripsi UIN Walisongo Semarang*.
- Safi'i, M. (2018). *Makna Tradisi Megengan Bagi Jamaah Masjid Nurul Islam Di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Setyaningsih, M. (2015). Pabrik Kapur Ronggolawe Tuban Tahun 1955-1989. *Avatara*, 3(2).
- Siswanto, D. (2010). Pengaruh pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap model kepemimpinan (tinjauan filsafat sosial). *Jurnal Filsafat*, 20(3), 197–216.
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Vidsananda, J. C. (2019). *Mitologi Jawa Novel Darmagandhul karya Damar Shashangka*. S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Wiranata, I. G. A. B., & SH, M. H. (2011). *Antropologi budaya*. Citra Aditya Bakti.
- Yuniadita, A. A. (2015). *Variasi Leksikal Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Tuban: Kajian Dialektologi*. Universitas Airlangga.